



## Penggunaan Media Maket Terhadap Keaktifan Belajar Sejarah Materi Masa Kehidupan Pra-Aksara Siswa

Rifdatul Khairah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received Sep 23, 2020  
Revised Oct 19, 2020  
Accepted Nov 20, 2020

---

#### Kata Kunci:

Sejarah  
Media Maket  
Keaktifan

---

### ABSTRAK

**Tujuan penelitian:** penelitian ini memiliki tujuan yaitu: untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap media maket dan keaktifan belajar sejarah materi masa kehidupan pra-aksara siswa kelas X Ma Negeri 1 Sarolangun serta mengetahui pengaruh penggunaan media maket terhadap keaktifan belajar sejarah materi masa kehidupan pra-aksara siswa kelas X Ma Negeri 1 Sarolangun.

**Metodologi:** penelitian ini memiliki tujuan yaitu: untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap media maket dan keaktifan belajar sejarah materi masa kehidupan pra-aksara siswa kelas X Ma Negeri 1 Sarolangun serta mengetahui pengaruh penggunaan media maket terhadap keaktifan belajar sejarah materi masa kehidupan pra-aksara siswa kelas X Ma Negeri 1 Sarolangun.

**Temuan utama:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model Numbered Head Together (NHT) pada mata pelajaran sejarah di kelas X IPS 2 adalah 85 lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai skor pengamatan akhir kelas XI IPS SMAN 11 Muaro Jambi. Hal ini ditunjukkan dengan diperoleh hasil koefisien berdasarkan Thitung = 3,307. Dengan demikian nilai Thitung  $\geq$  Ttabel (3,307 > 1.694). Diketahui model Numbered Head Together (NHT) berpengaruh positif yang signifikan terhadap konsentrasi dan hasil belajar siswa yang mana model Numbered Head Together dapat meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar siswa kelas X IPS di SMA Negeri 11 Muaro Jambi

**Keterbaruan/Keaslian penelitian:** keterbaruan dari penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitian dan sampel penelitian ini. Fokus dalam penelitian ini terkhusus pada pokok bahasan kehidupan masa pra-aksara di MA Negeri 1 Sarolangun.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license*



---

### Corresponding Author:

Rifdatul Khairah  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia  
Email: [rifdatul12@gmail.com](mailto:rifdatul12@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan [1]. Salah satu bagian dari pendidikan adalah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang tentu diharapkan pula agar bermutu baik proses maupun hasilnya. Salah satu bidang Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran sejarah. Sejarah adalah mata pelajaran yang menekankan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang.

Mata Pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) yang diajarkan pada Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah . Mata Pelajaran sejarah di sekolah-sekolah dirasakan

sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan, karena mata pelajaran sejarah ruang lingkupnya luas sekali. Mata Pelajaran Sejarah yang diajarkan di Sekolah Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan cerita atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam jangka waktu yang lama, siswa tidak mengalami secara langsung peristiwa tersebut. Disamping itu siswa juga dituntut untuk menghafal bulan, tanggal, tahun kejadian dan tempat kejadian, sehingga mata pelajaran sejarah di sekolah-sekolah sering dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang menarik, monoton dan kurang bervariasi. Proses belajar pembelajaran hendaknya terjalin hubungan yang sifatnya mendidik dan mengembangkan sehingga proses pembelajaran berjalan secara optimal, menyenangkan, dan bermakna. Seorang guru harus memiliki beberapa konsep dan cara untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa [2]. Peran seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas, dimana guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran [3].

Dalam keseluruhan proses pendidikan, proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dan paling penting. Ada dua indikator yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dua indikator tersebut adalah: Adanya partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dan ketercapaian siswa terhadap kompetensi pembelajaran sebagaimana yang ditentukan. Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah disebabkan peserta didik hanya dituntut untuk menghafal peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Seharusnya pembelajaran sejarah mempunyai peran strategis dalam memberikan pengetahuan melalui peristiwa-peristiwa [4]. Ketidak sesuaian antara tujuan dengan proses pembelajaran sejarah disekolah disebabkan pembelajaran berlangsung masih konvensional. Sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah khususnya pokok bahasan kehidupan pra-sejarah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 15-20 Maret 2018 pukul 10:00 WIB di MA Negeri 1 Sarolangun kelas X IPS 2 ditemukan bahwa keaktifan belajar siswa masih dibilang rendah. Adapun gambaran keaktifan belajar siswa saat pembelajaran sejarah berlangsung berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti adalah terlihat keaktifan belajar siswa belum optimal. Dari indikator keaktifan belajar yang diteliti < 50% siswa yang aktif. Artinya lebih dari 50% siswa masih belum mengikuti pembelajaran sejarah sesuai yang diharapkan guru. Banyak siswa yang kurang aktif ketika guru menyampaikan materi. Sikap kurang aktif ini ditunjukkan dengan sedikitnya siswa yang bertanya, berpendapat, maupun mencatat point- point yang disampaikan guru. Siswa yang selalu bersikap pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Daya serap siswa yang kurang pada mata pelajaran Sejarah di IPS dibanding mata pelajaran yang lain, Kebanyakan siswa tidak bersemangat dalam menerima pelajaran sejarah.

Untuk meghadapi kondisi di atas, guru harus bisa menyajikan pembelajaran yang menarik di dalam kelas. Salahsatu cara yang dapat digunakan guru adalah menggunakan media [5]. Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut [6]. Media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam proses kegiatan pembelajaran, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting karena ketidak jelasan materi yang disampaikan oleh pendidik dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara [7]. Kesulitan penyampaian materi yang disampaikan pendidik kepada peserta didik dapat diatasi dengan media. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa media merupakan perantara penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran agar siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Salah satu media yang terkait dengan pembelajan sejarah adalah media maket. Media maket adalah bentuk tiruan tentang sesuatu dalam ukuran kecil. Media maket diduga akan menarik perhatian siswa, karena meletakkan dasar-dasar yang konkrit, selain itu maket juga dapat menumbuhkan keaktifan belajar siiswa karena melalui media maket siswa dapat menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran [8]. Siswa dapat melihat replika konkrit dari pokok bahasan materi yang diajarkan guru. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara teori saja melainkan terlibat melihat contoh fisiknya meskipun hanya berupa kejadian tiruan saja. Kelebihan media maket adalah media maket ini berupa miniatur yang dapat mewakili seperti yang terdapat di alam, melalui media maket ini juga siswa bisa mengalami pembelajaran secara langsung, pengalaman langsung dapat diamati oleh siswa dengan mengamati objek secara langsung ataupun dalam tiruan [8]. Sehingga siswa tidak merasa abstrak dalam pembelajaran tersebut dan diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan dan siswa lebih mudah dalam menguasai materi dan siswa akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar pada pokok bahasan kehidupan masa pra-aksara.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasieksperimen. Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari true eksperimental design, yang sulit dilaksanakan. Desain ini memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari preexperimental

design. Quasi-experimental digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian [9].

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sarolangun dengan alamat Jl. Lintas Sumatera Km.2, Kelurahan Pasar Sarolangun, Kabupaten Sarolangun Jambi 35481 telp 085377614423 dengan Akreditasi B. Adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut adalah karena data observasi awal menunjukkan bahwa keaktifan belajar sejarah siswa masih sangat rendah terutama kelas X IPS. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Juni sampai 25 Agustus 2018. Teknik analisis data menggunakan uji hipotesis berupa uji t (independent sample t-test) dengan uji prasyaratnya berupa uji normalitas dan homogenitas [10].

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling [11]. Di mana Pada penelitian ini penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditetapkan oleh guru mata pelajaran bersangkutan. Menurut guru mata pelajaran tersebut kelas X IPS1 dan X IPS2 selain jumlah siswanya sama banyak, tingkat kemampuan siswanya juga tidak begitu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan angket.

Table 1. Kisi-kisi angket penggunaan media maket dan keaktifan belajar siswa

Indikator	
Penggunaan media maket	Keaktifan belajar siswa
Kualitas Isi dan Tujuan	Keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan
Kualitas Instruksional	Perhatian Siswa terhadap penjelasan guru (awal, inti, akhir)
Kualitas Teknis	Memberikan pendapat atau gagasan yang cemerlang
	Kerjasama antar siswa dan kelompok
	Saling membantu dan menyelesaikan masalah dalam diskusi kelompok
	Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat sendiri dan mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat
	Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Sarolangun yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh penggunaan media maket terhadap keaktifan belajar sejarah materi masa kehidupan pra-aksara. Untuk itu, peneliti menerapkan pembelajaran dengan cara berbeda pada kedua kelas. Kelas eksperimen dengan menerapkan media maket, sedangkan kelas kontrol dengan menerapkan media gambar. Hal ini karena didasarkan pada tujuan yakni mengukur keefektifan penggunaan media pembelajaran dalam mendorong keaktifan belajar siswa. Dari penelitian tersebut, setelah diadakan pengolahan data maka diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

#### 3.1. Deskripsi Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X IPS 1 yang terdiri dari 30 orang siswa. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama, guru mengajar dengan menggunakan media maket pada materi manusia dalam lintas sejarah evolusi. Pertemuan berikutnya yaitu pertemuan kedua hingga kelima dilaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan media maket sesuai dengan RPP yang dirancang sebelumnya. Selanjutnya pada pertemuan terakhir, siswa diberi angket untuk mengukur keaktifan belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan media maket.

Berdasarkan hasil pengamatan kelas Eksperimen secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dikelas eksperimen berlangsung sesuai dengan RPP dan maket yang telah dibuat oleh peneliti. Kelebihan dari penggunaan media maket adalah pembelajaran menjadi lebih hidup serta dapat menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran selain itu media maket memberikan peluang kepada siswa dalam menemukan sendiri pemahaman dan rincian dari materi pelajaran dengan melihat langsung media maket sehingga materi dengan mudah diserap oleh siswa serta dalam kegiatan berdiskusi guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mendalami atau menguasai materi yang sedang dibahas.

Selain kelebihan ada juga kekurangan dan ketebatasan. Pembelajaran dengan media maket memerlukan keaktifan siswa yang tinggi, bila siswa kurang memiliki keaktifan maka hasil pembelajaran kurang efektif. Ketika pembelajaran berkelompok ada beberapa orang siswa yang kurang aktif. Selain itu media maket akan sulit digunakan oleh sasaran dalam jumlah banyak. Kemudian untuk melihat distribusi frekuensi data angket kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 2. Gambaran Penggunaan Media Maket dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas Eksperimen

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Mean
134 – 145	Sangat sesuai	4	13	117,166
122 – 133	Sesuai	6	20	
110 – 121	Cukup sesuai	8	27	
98 – 109	Tidak sesuai	5	17	
86 – 97	Sangat tidak sesuai	7	23	
	Jumlah	30	100	

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa pada kelas eksperimen, setelah dilakukan pembelajaran dan diberikan angket pada akhir pertemuan maka diperoleh gambaran bahwa menurut siswa penggunaan media maket dalam pembelajaran sejarah materi masa praaksara secara rata-rata sudah cukup sesuai antara media yang digunakan dengan materi dan kondisi siswa yang diajar dengan persentase 27%. Berdasarkan hasil deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media maket pada 30 siswa kelas X IPS 1 (eksperimen) dalam pembelajaran sejarah materi masa kehidupan pra aksara tergolong dalam kriteria cukup sesuai dengan frekuensi tertinggi berskor 8 yang berpersentase sebesar 27%. Selanjutnya untuk melihat distribusi frekuensi data angket keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 3. Gambaran Keaktifan Belajar Siswa di Kelas Eksperimen

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Mean
138 – 150	Sangat sesuai	5	17	122,1000
126 – 137	Sesuai	6	20	
113 – 125	Cukup sesuai	7	23	
100 – 112	Tidak sesuai	7	23	
87 – 99	Sangat tidak sesuai	5	17	
	Jumlah	30	100	

Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa pada kelas eksperimen, keaktifan belajar siswa secara rata-rata termasuk dalam kategori cukup tinggi. Adapun siswa terbanyak masuk dalam kategori memiliki keaktifan belajar tinggi yakni sebesar 23% dari 30 siswa. Berdasarkan hasil deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran keaktifan belajar pada 30 siswa kelas X IPS 1 (eksperimen) dalam pembelajaran sejarah materi masa kehidupan pra aksara tergolong dalam kriteria cukup tinggi dengan frekuensi tertinggi berskor 7 yang berpersentase sebesar 23%.

### 3.2. Deskripsi Kelas Kontrol

Kelas kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X IPS 2 yang terdiri dari 30 siswa. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dikelas kontrol menggunakan media gambar. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama enam kali pertemuan. Pada pertemuan pertama kegiatan sama dengan kelas eksperimen yaitu guru mengajar dengan menggunakan media gambar pada materi manusia dalam lintas sejarah evolusi. Pertemuan berikutnya yaitu pertemuan kedua hingga kelima dilaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan media gambar. Selanjutnya pada pertemuan terakhir, siswa diberi angket untuk mengukur keaktifan belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

Berdasarkan hasil pengamatan kelas kontrol secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dikelas eksperimen berlangsung sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Kelebihan dari penggunaan mediakonvensional (Gambar) adalah siswa mengetahui materi yang disampaikan dengan melihat gambar yang ditampilkan. Selain kelebihan ada juga kekurangan dan keterbatasan. Pembelajaran dengan menggunakan mediakonvensional (Gambar) tidak dapat memahami secara rinci materi yang dibahas dan hanya mengetahui secara umumnya saja. Pembelajaran dengan mediakonvensional (Gambar) memerlukan keaktifan siswa yang tinggi, bila siswa kurang memiliki keaktifan maka hasil pembelajaran kurang efektif. Ketika pembelajaran berkelompok ada beberapa orang siswa yang kurang aktif. Untuk melihat distribusi frekuensi data angket kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4. Gambaran keaktifan belajar siswa di kelas kontrol

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Mean
138 – 150	Sangat sesuai	2	7	111,200
126 – 137	Sesuai	4	13	
113 – 125	Cukup sesuai	6	20	
100 – 112	Tidak sesuai	10	33	
87 – 99	Sangat tidak sesuai	8	27	
	Jumlah	30	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas menjelaskan bahwa pada kelas kontrol, setelah dilakukan pembelajaran dan diberikan angket pada akhir pertemuan maka diperoleh gambaran bahwa menurut siswa penggunaan media gambar dalam pembelajaran sejarah materi masa praaksara secara rata-rata masih rendah dengan persentase sebanyak 33% tidak sesuai antara media yang digunakan dengan materi dan kondisi siswa yang diajar. Berdasarkan hasil deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran keaktifan belajar pada 30 siswa kelas X IPS 2 (kontrol) dalam pembelajaran sejarah materi masa kehidupan pra aksara tergolong dalam kriteria rendah dengan frekuensi tertinggi berskor 10 yang berpersentase sebesar 33%.

### 3.3. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Data harus berdistribusi normal dan memiliki varian sama (homogen). Karena dalam penelitian ini membandingkan dua kelompok atau kelas yang berbeda. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan rumus chi kuadrat (chi-square) dengan pedoman pengambilan nilai sig. > 0,05 maka data yang diperoleh berdistribusi normal. Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 5. Uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Media Maket	Keaktifan belajar	Media Maket	Keaktifan belajar
chi-square	6,667	5,200	5,200	5,200
Df	21	21	23	23
Asymp. Sig.	0,999	0,1000	0,1000	1,000
chi-square tabel	43,773	43,773	43,773	43,773
Interpretasi	Normal		Normal	

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Pengambilan keputusan ini didarkan pada nilai sig > 0,05 dari tabel 5 di atas diperoleh nilai sig. masing masing variabel pada baris asymp. Sig yaitu sebesar 0.999 dan 0.1000 artinya nilai sig > 0,05. Selanjutnya pengujian homogenitas yang dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya/variansnya. Berikut tabel pengolahan data untuk uji homogenitasnya:

Table 6. Gambaran keaktifan belajar siswa di kelas kontrol

		Frekuensi	df	Mean Square	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
		Sum of Squares				
Kelas Eksperimen	Between Groups	6402,500	21	304,881	,816	3,84
	Within Groups	2989,667	8	373,708		
	Total	9392,167	29			
Kelas Kontrol	Between Groups	7463,300	23	324,491	1,169	2,60
	Within Groups	1666,167	6	277,694		
	Total	9129,467	29			

Berdasarkan hasil output pada tabel 6 uji homogenitas varians di atas menjelaskan bahwa F<sub>hitung</sub> variabel penggunaan media maket pada pembelajaran sejarah terhadap keaktifan siswa di kelas eksperimen sebesar 816 dan F<sub>hitung</sub> variabel penggunaan media gambar pada pembelajaran sejarah terhadap keaktifan belajar siswa di kelas kontrol sebesar 1,169. Sedangkan untuk F<sub>tabel</sub> diperoleh sebesar 3,84 dan 2,60. Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan bahwa untuk dikatakan data berpola linear apabila F<sub>hitung</sub> < F<sub>tabel</sub> homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogen. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t (Independent sample t test) menggunakan bantuan SPSS. Berikut hasil uji t terkait respon siswa terhadap media maket antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Hipotesis Pertama Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49,249	16,486		2,987	0,006
	Media Maket	0,537	0,141	0,561	0,583	3,800

a. Dependent Variable: Keaktifan Belajar

Tabel di atas menjelaskan koefisien regresi sebesar 0,583 sedangkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,800 sedangkan  $t_{tabel}$  dilihat pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha$  0,05) dengan dk pembilang =  $n - 2 = 30 - 2 = 28$  adalah sebesar 1,701. Dengan demikian, berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka angka tersebut memiliki makna bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau terdapat pengaruh signifikan (berarti/nyata) penggunaan media maket terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di MA 1 Sarolangun.

Tabel 8. Uji Hipotesis Kedua Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69,949	14,698	4,759	0,000	69,949
	Media Gambar	0,445	0,124	0,561	3,589	0,001

a. Dependent Variable: Keaktifan Belajar

Tabel di atas menjelaskan koefisien regresi sebesar 0,561 sedangkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,589 sedangkan  $t_{tabel}$  dilihat pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha$  0,05) dengan dk pembilang =  $n - 2 = 30 - 2 = 28$  adalah sebesar 1,701. Dengan demikian, berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka angka tersebut memiliki makna bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau terdapat pengaruh signifikan (berarti/nyata) penggunaan media gambar terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di MA 1 Sarolangun.

Adapun untuk menguji hipotesis penelitian yang mengukur perbedaan keaktifan pada kedua kelas maka dilakukan uji beda dengan uji t tes dimana hasilnya sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Hipotesis Ketiga Paired Samples Test

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Keaktifan Belajar Siswa di Kelas Eksperimen - Keaktifan Belajar Siswa di Kelas Kontrol	8,700	10,816	1,792	0,965	10,365	2,549	29	0,091

Pada tabel di atas terlihat sig. (2-tailed) adalah 0,091 Karena kita melakukan uji dua pihak, maka nilai sig.(2-tailed) harus dibagi dua menjadi = 0,04. Karena 0,04 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Atau dapat juga dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Terlihat  $t_{hitung}$  sebesar 2,549 >  $t_{tabel}$  2,045. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh penggunaan media maket dan media gambar dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan kehidupan masa pra-aksara di MA Negeri 1 Sarolangun. Dengan kata lain, keaktifan belajar siswa melalui pembelajaran dengan media maket lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan media gambar. Maket termasuk kedalam media visual Non-Projected. Pada umumnya maket diartikan sebagai bentuk model miniatur dari desain bangunan yang dirancang atau yang akan dibangun. Untuk itu dalam menampilkan media maket ini dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang tepat yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dalam kategori bahan ajar (maket) bentuk padat adalah peralatan perkakas rumah tangga, peralatan sejarah seperti kapak, senapan, monumen, batu, lembing, tombak, panah, dan sebagainya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh  $t_{hitung}$  3.800 >  $t_{tabel}$  1,701 maka terdapat pengaruh penggunaan media maket terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di MA 1 Sarolangun. Kemudian berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh  $t_{hitung}$  3.589 >  $t_{tabel}$  1,701 maka terdapat pengaruh penggunaan media Gambar terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di MA 1 Sarolangun.

Serta berdasarkan uji hipotesis terlihat  $t_{hitung}$  sebesar 2,549 >  $t_{tabel}$  2,045. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh penggunaan media maket dan media gambar dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan kehidupan masa pra-aksara di MA Negeri 1 Sarolangun. Artinya, keaktifan belajar siswa melalui pembelajaran dengan media maket lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan media gambar. Hal ini juga diketahui dari hasil analisis deskriptif dimana sebanyak 23%

keaktifan belajar siswa di kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan media maket dalam kategori cukup tinggi, sedangkan sebanyak 33% keaktifan belajar siswa di kelas kontrol dengan pembelajaran menggunakan media gambar dalam kategori rendah.

Bagi akademisi dalam proses belajar mengajar guru diharapkan lebih kreatif dalam membuat media atau model pembelajaran agar penyampaian pelajaran tidak monoton dengan ceramah, karena hal ini mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah. Media ini dapat digunakan sebagai variasi media pembelajaran. Diharapkan juga sekolah menyediakan berbagai macam media pembelajaran sehingga dapat menunjang pembelajaran sejarah dan mampu mendorong keaktifan belajar siswa pada akhirnya hasil belajar juga dapat ditingkatkan.

## REFERENSI

- [1] I. M. Suarsana and G. A. Mahayukti, "Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 264–275, 2013.
- [2] J. Purnama, Nehru, P. F. Berthalita, and C. Riantoni, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sma," *EDUMASPUL (Jurnal pendidikan)*, vol. 4, no. 3, pp. 272–277, 2016, doi: 10.24114/inpafi.v4i3.5597.
- [3] D. Wahyuningsih and S. Wahyuni, "Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Smk Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Experiential Learning," *J. Pendidik. Fis.*, vol. 3, no. 1, pp. 70–76, 2014.
- [4] S. M. Towaf, "Pendidikan karakter pada matapelajaran ilmu pengetahuan sosial," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 20, no. 1, pp. 75–85, 2014.
- [5] S. H. Hasan, "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter," *Paramita*, vol. 22, no. 1, 2012.
- [6] Nurmadiyah, "Media pendidikan," *J. Al-Afkar*, vol. 5, no. 1, 2016.
- [7] Y. Kusnoto and H. Firmansyah, "Eksistensi Istana Kerajaan Di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah," *J. Hist.*, vol. 4, no. 1, 2016.
- [8] U. Hartati, "Museum Lampung Sebagai Media Pembelajaran Sejarah," *J. Hist.*, vol. 4, no. 1, 2016.
- [9] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017.
- [10] A. Purwoto, *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-18. Bandung: CV Alfabeta, 2013.